
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

CITRA POLITIK GANJAR PRANOWO DI YOUTUBE PODKAESANG DEPAN PINTU: ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

M Almuntaqi Dewangga¹

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
ukybanaran@gmail.com

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
rhesazuhriya.bp@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

With the rapid development of new media, political figures create a better political image. This study aims to examine Ganjar Pranowo's political perspective as a party official based on the YouTube content of Podkaesang Depan Pintu (PDP) episode 23. Data collection for this research was carried out using digital observation, documentation, interviews, and literature studies, as well as qualitative descriptive theory with semiotic analysis John Fiske. The results of data analysis show that Ganjar Pranowo uses the YouTube media Kaesang Pangarep to improve his political image. In the broadcast, Ganjar shows himself as a figure and cadre of the PDI Perjuangan (PDIP) political party rather than as Governor of Central Java. Apart from that, as his political identity, Ganjar Pranowo uses terms that are easy for the public to remember. As a result, Ganjar Pranowo described himself as a PDIP party cadre through verbal language, namely building a narrative and communication style in PDP broadcasts. Additionally, he shows his ideology nonverbally through his clothing, expressions, and gestures.

Keywords: *Political Image, Ganjar Pranowo, New Media.*

Abstrak

Dengan perkembangan media baru yang cepat, tokoh politik menciptakan citra politik yang lebih baik. Studi ini bertujuan untuk meneliti perspektif politik Ganjar Pranowo sebagai petugas partai berdasarkan konten YouTube Podkaesang Depan Pintu (PDP) episode 23. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi digital, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur, serta teori deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan media YouTube Kaesang Pangarep untuk meningkatkan citra politiknya. Dalam tayangan tersebut, Ganjar menunjukkan dirinya sebagai tokoh dan kader partai politik PDI Perjuangan (PDIP) daripada sebagai Gubernur Jawa Tengah. Selain itu, sebagai identitas politiknya, Ganjar Pranowo menggunakan istilah yang mudah diingat oleh masyarakat. Hasilnya, Ganjar Pranowo menggambarkan dirinya sebagai kader partai PDIP melalui bahasa verbal, yaitu membangun narasi dan gaya komunikasi dalam tayangan PDP. Selain itu, dia menunjukkan ideologinya secara nonverbal melalui pakaiannya, ekspresinya, dan gestur.

Kata kunci: *Citra Politik, Ganjar Pranowo, Media Baru.*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 04
Nomor 02
Halaman 99-112
Bandung, Desember 2023

p-ISSN: 2774 - 2342
e-ISSN: 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
06 Desember 2023
Tanggal Revisi :
17 Desember 2023
Tanggal Diterima :
18 Desember 2023

PENDAHULUAN

Internet adalah sumber demokrasi. Internet menjadi ancaman yang berbahaya bagi negara-negara dengan sistem pemerintahan yang otoriter atau monarki. Baik yang bersifat rahasia maupun umum, informasi politik dapat tersebar melalui internet. Akibatnya, kelompok minoritas yang dimarginalkan, bahkan pihak oposisi pemerintahan, dapat menggunakan internet untuk memperjuangkan hak-hak politiknya. Apalagi di daerah-daerah di mana media konvensional telah menjadi sarana untuk mempromosikan kebijakan pemerintah. Untuk alasan ini, internet sangat penting dalam komunikasi politik (Fatimah, 2018).

Dalam berbagai konteks dan situasi, media dan internet telah menemukan cara baru untuk menampilkan aktivisme sipil dan perubahan dalam proses pembentukan politik. Pengguna media sosial, terutama di Indonesia, menghadapi tantangan dalam hal penggunaan teknologi dan pengembangan di berbagai bidang terutama perpolitikan. sebaliknya, kemampuan untuk menggunakan media tersebut digunakan untuk memengaruhi stabilitas politik (Hiplunudin, 2017).

Para politisi sering menggunakan media baru sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi. Persepsi para aktor politik dan masyarakat tentang perkembangan politik dapat dipengaruhi oleh cara media menampilkan peristiwa politik. Media baru, bersama dengan institusi sosial lainnya, dapat memanfaatkan kontrol sosial mereka untuk meyakinkan publik untuk mengubah struktur politik (Hamad, 2004).

Berdasarkan survei dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) Denny JA, faktor paling banyak yang menjadi alasan masyarakat untuk memilih partai politik adalah melihat kinerja kader partai politik di tingkat nasional, sedangkan paling sedikit yaitu kinerja tokoh partai politik di tingkat provinsi. Peran para kader sangat berpengaruh terhadap elektabilitas partai politik. Maka dari itu, tidak sedikit dari kader-kader melakukan personal branding untuk menunjukkan citra positif guna menarik perhatian dan suara dari Masyarakat (Ali, 2015).

Salah satu kader tokoh politik yang cukup dikenal masyarakat adalah Ganjar Pranowo. Memulai karier politik menjadi anggota DPR RI selama 2 periode, kemudian Ganjar terpilih menjadi Gubernur Jawa Tengah pada 23 Agustus 2013 dengan membawa *tagline* “*mboten korupsi mboten ngapusi*” (tidak korupsi tidak membohongi) dan bertahan hingga 2 periode sampai 5 september 2023 (Utami, 2013).

Ganjar Pranowo merupakan salah satu kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sejak tahun 1996 dengan memulai karier politik menjadi simpatisan. Dilansir dari hasil rekapitulasi Pemilu 2019 pada laman resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU), PDI Perjuangan merupakan partai dengan perolehan suara tertinggi pada pemilihan legislatif dengan perolehan persentasi 19.91%.

Sejak terpilih menjadi Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo melakukan personal branding melalui media sosial dengan cara selalu aktif dalam menanggapi permasalahan masyarakatnya melalui akun media sosialnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Ganjar Pranowo memiliki 6,3 juta pengikut *Instagram*, 7,2 juta pengikut *TikTok*, 3,4 juta pengikut *Twitter/X*, dan 2,08 juta *subscriber YouTube*. Hal itu menjadikan aktivitas Ganjar Pranowo selalu dipantau oleh banyak masyarakat pengguna media sosial.

Ganjar Pranowo memiliki strategi dalam meningkatkan citra dirinya dengan aktif mengelola akun media sosial dan turut hadir dalam program acara di beberapa platform media baru. Banyak media sosial baru yang bisa dimanfaatkan Ganjar dalam meningkatkan citra politiknya salah satunya adalah *podcast*.

Menurut Hidayat (2018) *Podcast*, sejenis media baru, mulai digunakan secara luas di Indonesia untuk mempromosikan politik, terutama mempromosikan calon presiden dalam pemilihan presiden (pilpres) 2024. Meskipun beberapa partai politik maupun koalisi partai politik yang diakui oleh lembaga KPU secara resmi mengumumkan calon presiden dan wakil presiden, para tokoh politisi berlomba-lomba untuk melakukan *branding* terhadap calon yang telah dipilih. Popularitas dan elektabilitas calon presiden dan wakil presiden dapat dilihat dari pendapat publik melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh lembaga survei. Data tersebut dapat diakses oleh publik melalui berbagai media, termasuk media sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memengaruhi Masyarakat untuk mendukung tokoh partai politik (Panuju, 2023).

Salah satu konten bersama Ganjar Pranowo yang membahas persoalan politik dalam bentuk *podcast* video adalah Podkaesang Depan Pintu. Podcast ini dikelola oleh kanal YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat yang sudah ada sejak 12 Mei 2013. Kanal YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat ini merupakan kanal milik Kaesang Pangarep. Kanal ini dibuat oleh Kaesang mengkolaborasikan dengan perusahaan miliknya yang bergerak di bidang peningkatan pengelolaan UMKM Bernama GK Hebat. Perusahaan GK Hebat berada dibawah naungan PT Harapan Bangsa Kita yang dikelola oleh Kaesang Pangarep.

Konten yang ada di kanal YouTube ini memuat video *podcast* dengan bintang tamu dengan latar belakang politik. Berawal dari video unggahan pertama dengan judul “*KLARIFIKASI. SAYA BUKA SUARA*” yang menayangkan video respon Kaesang Pangarep tentang dukungan salah satu partai yaitu Partai Solidaritas Indonesia (PSI) mendukung Kaesang Pangarep untuk terjun ke dunia politik. Setelah itu, konten pada kanal YouTube ini menayangkan video *podcast* bersama tokoh-tokoh politik seperti Mahfud MD, Zuklifi Hasan, Muhaimin Iskandar, Sandiaga Uno, Budiman Sujatmiko, Bobby Nasution, Basuki Tjahaja Purnama, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo.

Konten yang ada di kanal *YouTube* ini berisi *podcast* tentang dunia politik yang notabene dibahas secara serius dan padat. Namun *podcast* ini memiliki perbedaan yaitu dikemas secara unik dan lucu dengan editing program yang menarik sehingga penonton mampu memahami isi dari *podcast* tersebut. Selain itu, sarkasme dan sindiran terhadap bintang tamu yang dilontarkan pembawa acara mampu membangun dialog dalam *podcast* ini berbeda.



Gambar 1. Thumbnail Podkaesang Depan Pintu Episode 23

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Pada episode 23 yang berjudul “*PDP EPS 23 - PAK GANJAR PUNYA TRIK MENANG PEMILU!!*”, program siaran Podkaesang Depan Pintu mendatangkan bintang tamu tokoh politik yaitu Ganjar Pranowo dengan *host* Kaesang Pangarep, Kiky Saputri, dan Fathih Andika. Video *podcast* ini memiliki durasi 38 menit 32 detik. Tayang pada 25 Agustus 2023, video ini sudah dilihat sebanyak 2.969.304 penonton (dalam pengamatan terakhir 21 Oktober 2023 pukul 00:08). Dalam video ini menayangkan bagaimana seorang Ganjar

Pranowo berdialog dengan host dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang rekam jejak Ganjar pemerintahan dan perpolitikan.

Penulis melakukan penelitian terhadap tayangan ini untuk mengamati bagaimana media yang berada diluar lingkup dari personal Ganjar Pranowo menggambarkan citra politiknya melalui kode-kode sosial seperti dialog, gaya bicara, gestur, penampilan, dan lain sebagainya. Selain itu, Podkaesang Depan Pintu memiliki penyajian *podcast* yang lebih menonjolkan ekspresi dari bintang tamu melalui teknik pengambilan gambar dan editing. Ganjar Pranowo dalam tayangan *podcast* ini juga lebih menunjukkan simbol-simbol nonverbal yang mengarah ke pemaknaan perpolitikan. Dalam hal ini, Ganjar Pranowo merepresentasikan citra politiknya sebagai kader dari partai politik.

Dengan menggunakan teori analisis semiotika yang merupakan metode digunakan untuk menganalisis tanda-tanda (*sign*). Menurut John Fiske, makna dibentuk oleh kode berupa tanda yang ditayangkan dalam acara televisi. Penonton televisi tidak hanya melihat realitas melalui kode-kode tersebut, tetapi juga menggunakan alat indera mereka untuk mempertimbangkan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang-orang melihat kode dengan cara yang berbeda (Fauziah et al., 2018). Fiske mengungkapkan dalam teori “*the code of television*” bahwa tayangan-tayangan berupa adegan atau peristiwa yang ada di televisi telah produksi dan diklasifikasikan oleh kode sosial yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Handayani, 2021).

Pertama, kode sosial realitas meliputi penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, gaya bicara, gerakan, dan ekspresi. Kedua, kode sosial representasi meliputi kode teknis seperti kamera, pencahayaan, perevisian, musik, dan suara. Representasi dalam kode konvensional meliputi narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, layer, dan pemilihan pemain. Ketiga, kode sosial ideologi meliputi individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lainnya (Vera, 2022).

Jika merujuk pada tayangan *podcast* Podkaesang Depan Pintu episode 23 yang menghadirkan Ganjar Pranowo sebagai bintang tamu, peneliti mencari makna konstruktif “petugas partai” terhadap Ganjar Pranowo dalam tayangan tersebut melalui tingkatan kode-kode sosial. Beberapa momen dalam video ini menunjukkan Ganjar Pranowo menggambarkan dirinya seorang politisi yang membawa nama PDI Perjuangan melalui verbal dan nonverbal. Hal ini merujuk pada teori yang dikemukakan John Fiske bahwa tanda-tanda yang ada didalam tayangan ditransmisikan dan penerimaan kode komunikasi adalah proses pembentukan hubungan sosial (Wijaya & Riau, 2022). Ganjar juga menjawab problematika yang selama ini menjadi pertanyaan masyarakat seperti Ganjar Pranowo yang dianggap merepresentasikan sebagai petugas partai.

LITERATUR

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas citra politik dan personal branding Ganjar Pranowo di media sosial. Rahmah (2021) menjelaskan dalam penelitiannya, mengenai bagaimana strategi *personal branding* Ganjar Pranowo dalam upaya mewujudkan komunikasi politik yang dilakukan melalui media sosial yaitu *Instagram* berdasarkan empat strategi pembentukan dan pengembangan *personal branding*. Senada dengan penelitian diatas, Putra dkk (2022) juga melakukan analisis terhadap Ganjar Pranowo dalam segi *Political Branding* di *Instagram*. Atribut personal yang melekat dalam diri Ganjar Pranowo menjadi aspek paling berpengaruh dalam upaya pencitraan politiknya. Dalam penelitian ini,

terdapat tiga aspek yang menunjukkan Ganjar Pranowo melakukan pencitraan politik yaitu kemampuan sebagai pemimpin, empati, dan gaya personal.

Pradana & Utomo (2020) menulis tentang tindak tutur ilokusi pada salah satu akun media sosial Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo yaitu twitter menggunakan metode deskriptif. Melalui tulisannya, cuitan Ganjar Pranowo di akun twitter dapat menganalisis personal branding Ganjar Pranowo. Dalam upaya menaikkan citra politiknya, Ganjar juga diserang dengan isu-isu kontroversi melibatkan namanya yang turut mempengaruhi citra politik Ganjar Pranowo.

Ganjar Pranowo sering menggunakan istilah-istilah yang khas sehingga dapat melekat di ingatan masyarakat dan mudah untuk dikenal. Seperti dalam penelitian terdahulu, Alayya (2023) meneliti tentang penggunaan narasi populisme "*wong cilik*" oleh Ganjar Pranowo untuk membangun citra positif pemimpin "*wong cilik*" di media twitter. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan istilah yang menunjukkan ciri khas dari diri Ganjar Pranowo. Namun yang menjadi pembeda adalah istilah yang digunakan pada penelitian ini adalah "Petugas Partai" dan media yang menjadi obyek penelitian adalah media YouTube.

Selain itu juga ada istilah lain yang menjadi gambaran sosok Ganjar Pranowo yang muncul seperti "Tugiman", dan yang terbaru ini sebutan "Petugas Partai" yang diucapkan oleh Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri saat penetapan bakal calon Presiden pada pemilu 2024 dari fraksi partai tersebut. Dilansir dari media *kompas.com*, istilah "Petugas Partai" dapat mempengaruhi reputasinya sebagai tokoh politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada ruang lingkup narasi dan gaya bahasa yang disampaikan Ganjar Pranowo dalam media baru. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis aktivitas yang dilakukan oleh subjek meliputi persepsi, perilaku, Tindakan, dan motivasi dari subjek sendiri. Hal ini dilakukan menyeluruh dengan penjabaran melalui komunikasi baik kata maupun bahasa, dalam konteks alami dan menggunakan beberapa teknik ilmiah (Moelong, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi digital, dokumentasi, studi literasi, dan wawancara. Observasi digital termasuk Teknik untuk mengumpulkan data yang efektif dalam penelitian kualitatif. Riyanto (2001) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Ahyar & Sukmana, 2020). Observasi digital dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian yang terdapat pada media digital. Subjek dalam observasi ini adalah video podcast yang ada di kanal YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat. Dengan cara menganalisis konten tersebut yang menampilkan personal seorang Ganjar Pranowo dan bagaimana citra politiknya didalam media tersebut yang diamati secara verbal melalui segi gaya bicara & bahasa, selain itu juga melalui bahasa nonverbal yaitu cara berpenampilan, dan gerak tubuh.

Pengambilan data melalui dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat berupa foto, video, gambaran hidup, sketsa, dan lain-lain. Sugiyono (2015) menjelaskan, dokumen terdiri dari catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar dari seseorang. Dokumen

yang ditulis dapat berupa catatan harian, kisah hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan (Ahyar & Sukmana, 2020).

Studi literatur merupakan Teknik yang cukup bermanfaat untuk penulis karena memberi mereka kesempatan untuk mempelajari konsep secara menyeluruh dan membuat kerangka berpikir, terutama untuk mengatur dan memilih referensi yang paling relevan dengan penelitian. Buku-buku referensi, jurnal, dan website adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. (Vira & Reynata, 2022).

Menurut Berger (2011), wawancara secara mendalam dilakukan pada dasarnya dilakukan dengan cara berdiskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi (Musyaffa & Romadlan, 2023). Adapun informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah X, tim pengelola sosial media Instagram dan TikTok Ganjar Pranowo, dan Y kader PDI Perjuangan yang juga menjabat sebagai ketua ranting di salah satu daerah di Kabupaten Karanganyar. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi tentang asumsi kader lain terhadap citra politik Ganjar Pranowo sebagai kader partai PDI Perjuangan.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh Ganjar Pranowo dalam media baru. Pesan tersebut dapat berupa verbal dan nonverbal mulai dari gerak tubuh, gaya berpenampilan, dan cara penyampaiannya di media baru untuk membangun citra politik dan personal branding. Dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske melalui teori tentang kode-kode televisi (the code of television), peneliti menganalisis dan mengkategorikan setiap shoot yang memiliki keterkaitan dengan kode-kode sosial realitas, representasi, dan ideologi.

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memeriksa dan membandingkan data lain yang berupa sumber, metode, dan teori (Hadi, 2010). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber didapatkan dengan membandingkan dan mengecek kembali validasi informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda sebelumnya. Hasil dari proses pengamatan yang diperoleh peneliti dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang citra politik Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi metode dalam penelitian ini. Triangulasi metode menggunakan beberapa teknik pengumpulan data-data lain untuk memperoleh informasi data baru yaitu berupa observasi digital, dokumentasi, studi literatur, dan wawancara.

Observasi digital dilakukan untuk memperoleh data utama yang valid dan utuh, dokumentasi dilakukan untuk menunjukkan shoot yang berkaitan dengan citra politik Ganjar Pranowo, studi literatur untuk mencari kesenjangan penelitian terhadap data yang ada di lapangan dengan penelitian terdahulu, dan wawancara bertujuan memperoleh data-data terkait dari informan yang kemudian dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti yang terdapat dalam bab sebelumnya, telah ditemukan dan dijelaskan bagaimana Ganjar Pranowo merepresentasikan citra politik dirinya dalam siaran podcast Podkaesang Depan Pintu pada episode 23. Selain itu, teori analisis semiotika John Fiske berfungsi membantu penulis untuk menjabarkan tanda-tanda komunikasi, baik yang terbentuk secara alami maupun yang telah dibangun oleh objek penelitian. Semiotika mampu untuk mengartikan makna-makna yang tersurat maupun

tersirat karena didasarkan pada logika subjektivitas dari peneliti. Tanda-tanda yang ada dalam semiotika meliputi tanda natural yang terbentuk secara alami dan tanda konvensional merupakan tanda khusus yang dibuat untuk proses komunikasi (Pah & Darmastuti, 2019).

Terkait dengan korpus penelitian, potongan shoot dalam tayangan tersebut yang menjadi bahan analisis berjumlah 10 shoot. Dari keseluruhan shoot yang dianalisis tersebut, terdapat simbol-simbol baik berupa dialog, penampilan, gestur, dan ekspresi dari Ganjar Pranowo yang menggambarkan dirinya seorang petugas partai. Hasil analisis terhadap shoot tersebut diklasifikasikan berdasarkan kode-kode sosial sesuai dengan teori *The Code of Television* John Fiske yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Petugas Partai: Positif atau Negatif?

Petugas partai diartikan sebagai pelaku politik yang diberi amanat untuk menjalankan visi dan misi dari partainya sendiri di semua tingkatan lembaga pemerintahan baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Tanggung jawab penuh terhadap partai menjadi konsekuensi ketika pelaku politik menjalankan amanat partai. Partai terbentuk dari kepentingan, tujuan, nilai, dan ideologi yang yang diorganisir untuk rakyat. Dalam PDI Perjuangan, memantapkan norma petugas partai menjadi norma dalam pengorganisasian. Hal itu dalam rangka mengatur dan mendisiplinkan kader yang diberi penugasan agar dapat menjalankan nilai-nilai partai (Nazirudin, 2021). Penyebutan petugas partai dalam dunia politik adalah hal biasa karena petugas partai adalah seorang kader yang menjalankan tugas dan amanat sesuai dengan visi dan misi dari partai tersebut.

Istilah petugas partai kerap kali dibandingkan dengan petugas rakyat yang dinilai lebih mementingkan persoalan masyarakat ketimbang kepentingan partainya. Petugas rakyat dimaknai sebagai seorang akder yang dipilih oleh rakyat dengan tujuan mewujudkan keinginan dan kebutuhan rakyat. Oleh karena itu, petugas tersebut memiliki tanggung jawab penuh terhadap rakyat. Hal itu terjadi karena didalam lingkup masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang memiliki persepsi dan tujuan yang berbeda satu sama lain (Labolo, 2023). Masyarakat yang tidak berada dalam lingkup perpolitikan menilai bahwa istilah petugas partai kerap kali diasumsikan sebagai orang yang bertugas hanya untuk kepentingan kelompok atau satu partai saja. Kader yang memiliki loyalitas tinggi terhadap partai akan menjalankan tugas sesuai dengan arahan dari petinggi partai dan hal ini kerap kali istilah petugas partai dinilai negatif oleh masyarakat.

Pemaknaan citra dalam komunikasi politik tidak sekedar bahasa verbal atau istilah saja. Citra menjadi aspek kemampuan nonverbal tokoh politik untuk menarik perhatian khalayak sehingga dapat merubah pikiran masyarakat untuk menaruh pilihan terhadap dirinya (Indrayani, 2009). Citra politik di dalam media baru berkaitan dengan teori John Fiske yaitu dalam meningkatkan citra politik, seorang tidak hanya cakap dalam kode sosial realitas, namun juga mampu mengkorelasikan realitas dengan representasi meliputi narasi, karakter, dialog, dan konflik. Sehingga kecakapan non-verbal juga sangat berpengaruh terhadap citra politik.

Ganjar Pranowo yang merupakan tokoh politik juga sering mendapatkan asumsi dari masyarakat sebagai petugas partai karena dalam rekam jejaknya di media baru sering menunjukkan jati dirinya sebagai kader partai politik yang solid. Karier Ganjar Pranowo mulai menjadi anggota di salah satu lembaga legislatif yaitu DPR RI juga tidak luput dari peran PDI Perjuangan. Sehingga citra Ganjar Pranowo dalam perpolitikan selalu melekat dengan partai politik ini. Semenjak ditetapkan menjadi bakal calon Presiden pada Pemilu 2024 dari fraksi PDI Perjuangan, Ganjar Pranowo mem-branding citranya melalui media-media yang bisa menaikkan value personalnya. Selain kemampuan berbicara di depan

publik, Ganjar juga menarik perhatian melalui komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam media.

Menurut Solomon (2013) dalam praktik pengelolaan citra politik diumpamakan seperti pemeran yang tampil di atas panggung. Setiap pemeran memiliki tugas dan fungsi berbeda. Proses pencitraan di atas panggung mengutamakan konsistensi agar khalayak yang melihat dapat memiliki persepsi bahwa hal yang dilakukan pemeran adalah nyata (Alvin, 2019). Informan dalam penelitian ini yaitu X yang bertugas sebagai pengelola media sosial Instagram dan TikTok Ganjar Pranowo menjelaskan bahwa dalam media sosial, Ganjar Pranowo lebih dominan menggambarkan citra politiknya sebagai tokoh publik yang dekat dengan rakyat dan generasi milenial. Hal ini berbeda ketika citra politik Ganjar Pranowo di media yang secara kepemilikan berada di pihak lain yang lebih menggambarkan dirinya sebagai kader partai.

Informan lain yang diwawancarai yaitu Y mengungkapkan bahwa Ganjar Pranowo dalam kiprahnya di dunia politik merupakan seorang kader yang militan dan tegak lurus dengan ideologi PDI Perjuangan. Ganjar menjadi kader yang menjalankan perintah sesuai dengan arahan partainya. Sebagai contoh ketika PDI Perjuangan tegas menolak kehadiran Israel pada perhelatan Piala Dunia U-20 yang awalnya akan digelar di Indonesia, Ganjar Pranowo menjadi salah satu kader yang juga menunjukkan sikapnya yang sama dengan PDI Perjuangan.

Loyalitas Ganjar Pranowo sebagai Kader Partai

Untuk menganalisis citra politik Ganjar Pranowo dalam program podcast Podkaesang Depan Pintu episode 23, peneliti mengamati dan mengklasifikasikan seluruh scene ke dalam tiga tahapan analisis yang sesuai dengan teori analisis semiotika menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Setelah melihat dan menganalisis keseluruhan tayangan Podkaesang Depan Pintu pada episode 23 ini, penggambaran citra politik Ganjar Pranowo sebagai kader atau petugas partai sangat kuat. Untuk memetakan tanda-tanda dalam tayangan ini, peneliti harus melakukan pencatatan dalam setiap adegan-adegan yang memiliki unsur semiotika. Pencatatan kemudian diuraikan dan dikategorikan sesuai dengan tahapan kode sosial.

Dalam level realitas, peneliti menguraikan adegan-adegan dengan memfokuskan ke dalam beberapa kode seperti kode kostum, kode ekspresi, dan kode gesture. Selain itu kode sosial yang lain adalah level representasi yang meliputi teknik pengambilan gambar, percakapan, dan editing.



Gambar 2. Penampilan Ganjar Pranowo memakai kemeja bergaris warna hitam putih yang melambangkan ketegasan (06:22)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Kode sosial pada level realitas adegan ini adalah penampilan Ganjar Pranowo yang mengenakan kemeja bergaris berwarna hitam putih yang menunjukkan personal yang tegas

dan adil. Selain itu, pemilihan kostum ini merepresentasikan citra politiknya namun tidak disampaikan secara eksplisit. Ganjar juga menjelaskan bahwa pemilihan kostum tersebut adalah rekomendasi dari Joko Widodo yang juga merupakan kader PDI Perjuangan.



Gambar 3. Ganjar Pranowo mengucapkan “Darahku Merah” dengan menunjukkan ekspresi bangga (07:40)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Pada adegan ini Ganjar Pranowo menunjukkan ekspresi dan gaya bicara ketika ditanya oleh Kiky Saputri “kenapa nggak pakai baju warna merah pak? Malah pakai baju hitam putih”. Ganjar menjawab dengan tersenyum bangga “Darahku merah”. Pernyataan Ganjar Pranowo merepresentasikan warna PDI Perjuangan yang senada dengan warna darah.



Gambar 4. Ganjar Pranowo mengacungkan 3 jari sebagai identitas PDI Perjuangan (13:02)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Menurut Pateda (2001) tanda-tanda yang bersifat nonverbal adalah tanda yang dihasilkan menggunakan anggota badan, lalu disertai dengan simbol atau lambang (Sobur, 2006). Gestur Ganjar Pranowo dalam adegan ini menggambarkan representasi PDI Perjuangan melalui gerakan tangannya. Dengan mengacungkan 3 jari (ibu jari, telunjuk, dan kelingking), Ganjar menunjukkan bahwa ia adalah kader PDI Perjuangan sejati. Simbol 3 jari tersebut merupakan simbol PDI Perjuangan yang diberi nama “salam metal”, metal merupakan singkatan dari Merah Total yang berarti warna yang menjadi identitas PDI Perjuangan. Hal ini terlihat dari ekspresi wajahnya dengan mengerutkan dahi serta tatapan mata tajam, sehingga menggambarkan kesungguhan dalam menyampaikan pesan.



Gambar 5. Ekspresi Ganjar menunjukkan kebanggaan ketika menceritakan kisahnya ketika menjadi juru kampanye Megawati pada Pemilu 2009 (15:27)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Seperti halnya pembentukan kata, sebagian besar tanda-tanda nonverbal juga tidak bersifat universal. Tanda-tanda tersebut dapat memiliki arti yang berbeda dan ditentukan secara kultural (Sobur, 2006). Dalam mengungkapkan rasa kebanggaan Ganjar Pranowo ketika menjadi juru kampanye (jurkam) calon presiden pada Pilpres 2009 yaitu Megawati Soekarnoputri. Ganjar bernarasi dengan tersenyum dan mata yang melihat kearah atas yang menggambarkan kesan bangga.



Gambar 6. Ekspresi Ganjar ketika disindir dengan ucapan pekerja partai (24:55)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Menurut Berger (2016) salah satu bentuk humor yang digunakan untuk menyampaikan kritik adalah humor satire. Humor ini digunakan oleh pelaku untuk mengkritik dengan mengejek atau memperlakukan seseorang (Sobur, 2006). Pada gambar 6, Ganjar tampak tertawa terbahak-bahak ketika Kiky Saputri mengucapkan “*Saya kan pekerja part-time, kalau bapak pekerja partai*”.



Gambar 7. Ganjar Pranowo menjelaskan tugas kader ketika pemilu (34:28)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Ganjar Pranowo menjelaskan tugas sebagai kader dan pendukung yang harus melaksanakan tugas sesuai dengan perintah dari pimpinan. Hal ini merepresentasikan bahwa Ganjar Pranowo memiliki ideologi loyalitas terhadap pimpinan.



Gambar 8. Ganjar Pranowo mengajak Kaesang Pangarep untuk berpolitik dengan kendaraan yang sama dan muncul logo PDI Perjuangan (10:55)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Dari level representasi, adegan ini berfokus pada dialog dan editing. Dialog antara Ganjar Pranowo dengan Kaesang Pangarep yang membahas kendaraan saat pemilu 2024. Dalam hal ini, kendaraan yang dimaksud adalah pilihan partai politik yang mengusung. Editing dengan penambahan logo PDI Perjuangan memperkuat bahwa Ganjar Pranowo memiliki maksud bahwa kendaraan yang disampaikan adalah PDI Perjuangan.



Gambar 9. Ganjar bernarasi ketika dirinya menjadi juru kampanye (jurkam) Jokowi ketika Pemilu 2014 dan 2019 (13:50)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Gestur ganjar yang mengangkat tangan menjelaskan jumlah pendukung dengan loyalitas penuh ketika menjadi jurkam Joko Widodo pada Pemilu 2014 dan 2019. Dalam komunikasi tatap muka, 93 persen dari semua makna sosial diperoleh dari tanda-tanda nonverbal (Sobur, 2006). Adegan ini menampilkan Ganjar Pranowo serius saat menjelaskan perannya dalam dunia perpolitikan terutama sebagai kader.



Gambar 10. Ganjar Pranowo menceritakan kisahnya ketika membacakan Dedication of Life milik Ir Soekarno pada acara Bulan Bung Karno (34:34)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>



Gambar 11. Ganjar secara lantang mengucapkan “Pilih PDIP” sebagai closing statement (36:26)

Sumber: <https://www.youtube.com/@Kaesang>

Pada gambar 10, narasi yang dibentuk adalah ketika Ganjar Pranowo menceritakan dipilih oleh Megawati Soekarnoputri sebagai kader yang membacakan “Dedication of Life” milik Ir Soekarno saat apel Bulan Bung Karno. Sampai saat ini yang membacakan buku karya bung karno tersebut hanya 2 kader yaitu Joko Widodo dan Ganjar Pranowo. Hal itu secara tidak langsung, Ganjar Pranowo menunjukkan bahwa dia merupakan kader pilihan dan memiliki jiwa loyalitas yang tinggi terhadap PDI Perjuangan.

Gambar 11 secara verbal Ganjar Pranowo mengucapkan “pilih PDIP!” sebagai closing statement. Upaya Ganjar Pranowo dalam adegan ini merupakan titik puncak representasi citra politik. Sebagai bagian dari partai politik, Ganjar Pranowo memanfaatkan media sebagai salah satu sarana untuk mem-branding partai dan personal.

Kode sosial pada level representasi yang lain adalah kamera atau pengambilan gambar. Pemilihan narasi juga dibangun atas beberapa unsur seperti cutting, teknik pengambilan gambar secara close-up, two shoot, long shoot, zoom-in, zoom-out, dan teknik editing seperti fade, dissolve, slow motion, speeded-up, special effect (Sobur, 2006). Namun disisi lain, narasi tersebut juga mencakup tanda-tanda representasi yang lebih sempurna, yang mencakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual. Dalam Podkaesang Depan Pintu episode 23, teknik pengambilan gambar didominasi teknik close-up. Hal ini dilakukan agar mempertegas ekspresi pada objek. Selain itu, pengambilan gambar long shoot dalam tayangan ini digunakan untuk mendeskripsikan suasana lingkungan yang tampak di gambar.

Ideologi Ganjar Pranowo: Petugas Partai?

Dalam teori analisis semiotika, John Fiske mengungkapkan bahwa ideologi dibangun melalui penggabungan analisis dari kode sosial realitas dan representasi. Berbagai persoalan ideologis pada media muncul ketika apa yang disampaikan media (representasi), kemudian dikaitkan dengan realitas sosial, memunculkan berbagai permasalahan ideologis didalam kehidupan sosial dan budaya (Sobur, 2006). Upaya peningkatan citra politik Ganjar Pranowo dalam media pasti disorot masyarakat luas, bukan hanya karena Ganjar diangkat menjadi bakal calon presiden pada 2024. Namun, track record-nya dalam dunia politik menjadi faktor dirinya dikenal dengan sebutan sebagai petugas partai.

Proses pelaksanaan politik di Indonesia, partai politik tidak terlalu mengutamakan loyalitas terhadap ideologi partai dan pemilihan kader-kader juga tidak melalui seleksi ketat sehingga terlihat terbuka dalam proses pengkaderan. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi politik pada masa orde lama dan orde baru yang menjunjung tinggi proses doktriner partai politik (Indrayani, 2009). Hal tersebut tercermin pada diri Ganjar Pranowo yang merupakan kader PDI Perjuangan sejak tahun 1980-an. Ganjar menjalankan tugasnya sebagai kader dengan menjunjung ideologi partai dalam media-media. Selain itu, Ganjar juga melakukan komunikasi persuasi terhadap publik dengan memanfaatkan bahasa nonverbal.

Kader partai merupakan tonggak berdirinya dari sebuah partai politik. Kualitas partai akan dapat dinilai baik buruknya melalui kualitas dari kader partai itu sendiri. Maka selain menjalankan tugas, visi, dan misi dari partai politik, juga diperlukan adanya political branding yang dilakukan setiap kader untuk mendongkrak popularitas dirinya sendiri dan nama partainya. Termasuk juga dari kader PDI Perjuangan, Ganjar Pranowo mem-branding diri ke media sosial dalam rangka meningkatkan citra partai politiknya.

Loyalitas merupakan sikap kesetiaan terhadap suatu hal secara maksimal, dalam ruang lingkup politik loyalitas diperuntukkan kader yang memiliki kesetiaan terhadap partai politik (Pangesti et al., 2019). Salah satu faktor yang membentuk loyalitas seorang kader dalam sebuah partai adalah penentuan ideologi yang sama antara kader dan partai politik. Ganjar Pranowo memiliki ideologi yang sama dengan PDI Perjuangan, selain itu faktor figur dari kader juga mempengaruhi loyalitas terhadap partai politik. Ganjar sebagai figur yang kuat dan mampu membangun komunikasi yang persuasi sehingga mampu meningkatkan citra politik baik untuk dirinya sendiri maupun partai politik.

KESIMPULAN

Ganjar Pranowo yang merupakan salah satu tokoh politik yang cukup dikenal oleh masyarakat luas berupaya meningkatkan citra politiknya agar mampu bersaing dalam dunia perpolitikan. Selama melakukan political branding, Ganjar melakukan berbagai cara, salah satunya adalah meningkatkan citra politiknya melalui media baru. Pemilihan media baru yang dilakukan Ganjar Pranowo atas dasar perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga harus mengikuti perkembangan tersebut agar selalu dapat meningkatkan citra politiknya. Salah satu media yang menjadi tujuan Ganjar Pranowo adalah kanal YouTube milik Kaesang Pangarep by GK Hebat.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan kesimpulan bahwa Ganjar Pranowo menggambarkan loyalitas seorang kader PDI Perjuangan dalam konten Podkaesang Depan Pintu episode 23 melalui analisis semiotika oleh John Fiske terhadap kode-kode sosial yang bersifat verbal maupun nonverbal. Tanda bersifat verbal dilakukan oleh Ganjar Pranowo dengan bernarasi bagaimana rekam jejak dirinya sebagai kader partai. Kemudian tanda bersifat nonverbal yang ditampilkan Ganjar Pranowo adalah gaya berpakaian yang filosofis dan gestur Ganjar yang merepresentasikan identitas PDI Perjuangan. Selain itu, ideologi yang dibawa Ganjar Pranowo saat berada di media adalah ideologi yang juga diterapkan oleh PDI Perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., & Sukmana, D. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Alayya, J. (2023). Strategi Populisme “Wong Cilik” Ganjar Pranowo Dalam Twitter Untuk Mengelola Citra Positif. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7, 354–368. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Ali, D. J. (2015). *Bahan Rilis Surnas LSI_Temuan Survei Tgl 10-18 Jan 2015_Parpol di Mata Publik (1)*. <https://www.lsi.or.id/post/partai-politik-di-mata-publik>
- Alvin, S. (2019). Manajemen Citra Politik Prabowo Subianto Dan Sandiaga Uno Melalui Akun @Prabowo Dan @Sandiuno. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2538>

- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi dalam Pemilu. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1). <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i1.154>
- Fauziah, D., Puspita, R., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 157–171.
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Granit.
- Handayani, A. P. (2021). Analisis Semiotika John Fiske Pada Iklan Kampanye Pemilu Presiden 2019 Jokowi-Ma'ruf Amin di Televisi. *Jurnal Semiotika*, 15(1). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/2>
- Hiplunudin, A. (2017). *Politik Era Digital*. Calpulis.
- Indrayani, I. I. (2009). Media dan Politik Citra Dalam Politik Indonesia Komtemporer. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3(2), 129–139. www.strike-the-root.com/4/
- Labolo, M. (2023). *Petugas Partai vs Petugas Rakyat*. <https://jakarta.ipdn.ac.id/?p=1912>
- Moelong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Musyaffa, A., & Romadlan, S. (2023). Citra Ganjar Pranowo dalam Konflik Desa Wadas Di Media Online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 98–117.
- Nazirudin, S. (2021). *Petugas Partai: Dilema Antara Menjadi Representasi Rakyat atau Representasi Partai* [Universitas Gajah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/199322>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1).
- Pangesti, A. W., Azhar, M. A., & Mahaswari, S. M. (2019). Perubahan Loyalitas Elit Partai Politik (Studi: Peperindahan Elit Parpol Golkar dan Nasdem Pada Pileg 2019 di kota Denpasar). *Neliti: Jurnal Politik Udayana*.
- Panuju, R. (2023). Podcast Politik Indonesia: Upaya Mencari Calon Presiden Indonesia 2024. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.33366/jkn.v%vi%i.222>
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.
- Putra, O. D., Sufa, S. A., & Ratnasari, E. (2022). Political Branding Ganjar Pranowo Melalui Media Sosial Instagram @ganjar_pranowo. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Dan Ilmu Komunikasi*, 8. <https://doi.org/10.33084/restorica.v8i2>
- Rahmah, S. (2021). Personal Branding Ganjar Pranowo untuk Membangun Komunikasi Politik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5584>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi* (3rd ed., Vol. 3). PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, P. (2013, August 23). *Ganjar-Heru Dilantik Pagi Ini*. Kompas.Com.
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Vira, A., & Reynata, E. (2022). Penerapan YouTube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.